



## HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PRESTASI BELAJAR (ASPEK PERKEMBANGAN AGAMA DAN MORAL) PADA ANAK DENGAN RISIKO STUNTING

Eva Martini<sup>1</sup>, Dhinny Novryanthi<sup>1</sup>, Ria Andriani<sup>1</sup>, Elnawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jl. Syamsudin. SH No.50 S.H, Cikole, Sukabumi, Jawa Barat 43113, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Syamsudin. SH No.50 S.H, Cikole, Sukabumi, Jawa Barat 43113, Indonesia

\*[ernawatihamidah482@ummi.ac.id](mailto:ernawatihamidah482@ummi.ac.id)

### ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi jangka panjang yang dapat menghambat pertumbuhan fisik serta perkembangan kemampuan berpikir anak. Kondisi status gizi yang tidak optimal berpotensi mempengaruhi hasil belajar, termasuk dalam aspek pembentukan nilai agama dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar pada aspek perkembangan agama dan moral pada anak yang berisiko stunting di TK Aisyiyah II Kabupaten Cianjur. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional terhadap 30 anak usia 3-5 tahun. Data status gizi diperoleh melalui pengukuran antropometri dan perhitungan Z-Score, sedangkan capaian belajar dinilai berdasarkan standar STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Analisis data dilakukan menggunakan uji bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak (90%) memiliki status gizi dan prestasi belajar yang baik, sementara 10% berada pada kategori kurang. Nilai p-value sebesar 0,000 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi dan prestasi belajar aspek agama dan moral. Anak dengan kondisi gizi baik cenderung memiliki perkembangan kognitif, emosional dan karakter yang lebih optimal. Kesimpulannya, status gizi memiliki keterkaitan yang kuat dengan pencapaian prestasi belajar aspek agama dan moral pada anak yang berisiko stunting.

Kata kunci: anak usia dini; perkembangan agama dan moral; prestasi belajar; status gizi; stunting

### ***THE RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL STATUS AND LEARNING ACHIEVEMENT (ASPECTS OF RELIGIOUS AND MORAL DEVELOPMENT) IN CHILDREN AT RISK OF STUNTING***

#### ***ABSTRACT***

*Stunting is a condition of long-term malnutrition that can hinder a child's physical growth and the development of thinking skills. Condition of nutritional status that is not optimal has the potential to affect learning outcomes, including in the aspect of forming religious and moral values. This study aims to analyze the relationship between nutritional status and learning achievement in aspects of religious and moral development in children at risk of stunting at Aisyiyah II Kindergarten, Cianjur Regency. The study used a quantitative method with a correlational analytical design on 30 children aged 3-5 years. Nutritional status data was obtained through anthropometry measurement and Z-Score calculation, while learning outcomes were assessed based on STPPA standards. Data analysis was carried out using bivariate tests. The results showed that most children (90%) had good nutritional status and learning achievement, while 10% were in the poor category. A p-value of 0.000 indicates a meaningful relationship between nutritional status and religious and moral learning outcomes. Children with good nutritional conditions tend to have more optimal cognitive, emotional and character development. In conclusion, nutritional status has a strong relationship with the achievement of learning achievements in religious and moral aspects in children at risk of stunting.*

*Keywords: early childhood; learning achievement; nutritional status; religious and moral development; stunting*

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan di bidang kesehatan yang terjadi di Indonesia. Kejadian stunting merupakan proses kumulatif dari saat remaja, masa kehamilan, proses persalinan serta 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Nurhikmah et al., 2024). Stunting terjadi akibat kurangnya asupan nutrisi dan kecukupan gizi dari setiap makanan. Stunting merupakan bagian dari indikator status gizi (Sutrio & Lupiana, 2019). Anak yang mengalami stunting memiliki status gizi yang buruk. Penilaian status gizi merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat keberhasilan pemenuhan nutrisi pada anak. Pengukuran status gizi berdasarkan tinggi badan dan berat badan anak (Sahid et al., 2021). Penilaian kecukupan gizi terlihat dari status gizi dengan menggunakan perhitungan menurut WHO yaitu dengan Z-Score.

Dampak yang ditimbulkan oleh stunting dapat diklasifikasikan ke dalam efek jangka Panjang dan jangka pendek. Dalam jangka pendek, stunting dapat menghambat perkembangan otak sehingga anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah, serta lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Sementara itu, dalam jangka Panjang kondisi ini berpotensi menurunkan Tingkat produktifitas individu Ketika memasuki usia dewasa (Martini et al., 2024).

Anak yang mengalami stunting umumnya menunjukkan pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar usianya. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kualitas status gizi yang dimiliki anak. Status gizi merupakan salah satu factor penting yang berperan dalam menentukan prestasi belajar, sehingga terdapat keterkaitan antara kondisi dengan capaian belajar (Fauzan et al., 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari et al., 2021) menyatakan bahwa seorang anak usia 0-4 tahun yang mengalami perlambatan pertumbuhan tinggi badan, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya. Anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan tinggi badan maka beresiko 4,1 kali mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, sehingga mempengaruhi tingkat intelektual anak (Pandiangan, 2019). Sehingga diperlukan pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal sehingga dapat meningkatkan status gizi anak tersebut.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti intelegensi, kecerdasan, minat, sikap. Sedangkan faktor eksternal lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Subahri, 2019). Pada anak stunting memiliki pencapaian akademik yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak stunting (Riska Pratiwi, Ria Setia Sari, 2025). Agar anak tidak mengalami stunting maka orangtua harus menjaga pola asuh dalam pemberian makanan yang bergizi kepada anak (syarif & Yusuf, 2022).

Faktor lain yang turut berperan dalam menentukan prestasi belajar anak Adalah internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan moral. Nilai agama memiliki keterkaitan erat dengan kondisi Kesehatan mental yang berfungsi sebagai dasar dalam membangun konsentrasi dan kesiapan belajar. Anak dapat menghayati ajaran agama melalui aktifitas sehari-hari, seperti membaca dan menghafal surat pendek serta membiasakan doa dalam kehidupan harian. Sementara itu, kecerdasan moral merupakan kemampuan berfikir yang digunakan individu dalam menentukan prinsip dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Penanaman nilai keagamaan sejak usia dini diharapkan dapat menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman (Safarina, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa religious dan kecerdasan moral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap capaian prestasi belajar anak (Subahri, 2019).

Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki kondisi status gizi yang kurang optimal, sehingga berpotensi menyebabkan perkembangan kemampuan akademik berjalan lebih lambat. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pertumbuhan linier dan kondisi gizi anak. Namun, kajian yang membahas keterkaitan antara status gizi dengan prestasi belajar pada aspek perkembangan agama dan moral pada anak berisiko stunting masih relatif terbatas. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah II, sebuah Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang berlokasi di Kabupaten Cianjur. Peneliti melakukan studi pendahuluan ke TK Aisyiyah II. Hasil studi pendahuluan, menurut kepala sekolah TK Aisyiyah II, siswa siswi yang mendaftar dari tahun ke tahun mengalami penurunan Tinggi Badan (TB) pada anak. Hal ini di duga akan berpengaruh terhadap kognitif dan prestasi belajar anak terutama aspek agama dan moral, yang justru pada saat ini aspek agama dan moral menjadi pondasi kehidupan anak dikemudian hari.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar pada aspek perkembangan agama dan moral pada anak yang berisiko stunting di TK Aisyiyah II Kabupaten Cianjur.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di TK Aisyiyah II Kabupaten Cianjur berjumlah 30 orang anak. Data penelitian ini dikumpulkan dengan 3 tahapan. Tahapan pertama yaitu menghitung tinggi badan (TB), Berat Badan (BB), LK, serta usia anak. Setelah itu di hitung status gizi anak menggunakan Z-Score. Tahap kedua yaitu melakukan penilaian pada prestasi belajar (aspek agama dan moral) pada anak yang akan di teliti. Pengukuran prestasi belajar ini menggunakan penilaian STPPA (Standar Tingkat Penilaian Pencapaian Anak). Tahap ketiga yaitu melakukan perhitungan menggunakan SPSS dan menganalisis mengenai ada atau tidaknya hubungan diantara status gizi dengan pencapaian prestasi anak (Aspek agama dan moral) pada anak dengan resiko stunting di TK Aisyah II. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional. Uji Validitas dan reabilitas variabel status gizi tidak dilakukan uji validitas dan reabilitas karena pengukuran instrumen antropometri Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) menggunakan perhitungan Z-Score sudah baku terstandar secara internasional WHO. Variabel prestasi belajar (aspek agama dan moral) tidak dilakukan uji validitas karena instrumen STPPA sudah instrumen baku.

**HASIL**

**Karakteristik Responden**

Tabel 1  
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	N	Minimum	Maximum	Mean
Usia	30	39	60	47.90
Tinggi badan	30	87	107	96.60

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, usia responden pada penelitian ini rentang usia minimum 39 bulan dan maksimum 60 bulan, serta rerata usia 47,90 bulan. Untuk variabel tinggi badan, karakteristik responden menunjukkan nilai minimum 87 cm, maksimum 107 cm, dengan rerata 96,60 cm.

Tabel 2  
Distribusi Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar

Status gizi	Prestasi				Total	P-Value	
	Prestasi kurang		Prestasi Baik				
	f	%	f	%			
Kurang	3	10	0	0	3	10	0.000
Baik	0	0	27	90	27	90	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori status gizi baik, yaitu sebanyak 27 anak (90%), sementara hanya 3 anak (10%) yang termasuk dalam kategori gizi kurang. Berdasarkan capaian prestasi, seluruh anak yang memperoleh hasil belajar baik berasal dari kelompok dengan status gizi baik, sedangkan seluruh anak dengan prestasi rendah berasal dari kelompok gizi kurang. Tidak ditemukan responden dengan status gizi baik namun prestasi rendah maupun sebaliknya. Pola tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat kuat antara kondisi gizi dengan prestasi belajar anak.

**PEMBAHASAN**

**Gambaran Karakteristik Responden**

Usia responden berada pada kelompok usia balita akhir (3–5 tahun). Pada rentang usia ini, perkembangan motorik, kognitif, serta kebutuhan nutrisi sedang berada dalam fase yang sangat aktif dan pesat. Selain itu, kelompok usia ini juga berada pada masa yang lebih rentan mengalami berbagai gangguan kesehatan karena sistem imun belum sepenuhnya matang, sehingga faktor lingkungan, nutrisi, dan stimulasi tumbuh kembang menjadi sangat berpengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan bahwa usia balita adalah fase sensitif pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan perhatian khusus terkait status kesehatan dan kebutuhan gizinya (Lestari et al., 2022). Tinggi badan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa responden memiliki distribusi tinggi badan yang masih berada dalam kisaran normal untuk kelompok usia 3–5 tahun. Tinggi badan merupakan indikator penting dalam menilai pertumbuhan anak, terutama untuk mendeteksi kemungkinan

gangguan pertumbuhan seperti stunting. Rerata tinggi badan yang relatif homogen pada penelitian ini membantu memastikan bahwa perbedaan nilai variabel utama penelitian tidak terlalu dipengaruhi oleh variasi antropometri yang ekstrem. Hal ini konsisten dengan literatur yang menyebutkan bahwa homogenitas karakteristik dasar seperti usia dan tinggi badan dapat membantu meningkatkan validitas internal penelitian karena mengurangi potensi variabel perancu yang tidak dikendalikan (Putra & Siregar, 2021).

### **Gambaran status gizi**

Hasil distribusi status gizi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa Sebagian besar responden berada pada kategori gizi baik, yaitu sebanyak 27 anak (90%), sedangkan hanya 3 anak (10%) yang termasuk dalam kelompok gizi kurang. Persentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak telah memperoleh asupan nutrisi yang memadai untuk menunjang proses tumbuh kembangnya. Kondisi gizi yang baik umumnya berkaitan dengan penerapan pola makan seimbang serta terpenuhinya kebutuhan energi, protein, vitamin dan mineral yang diperlukan selama masa pertumbuhan yang pesat. (Hidayati & Putra, 2021).

Status gizi yang baik merupakan indikator bahwa anak telah mendapatkan nutrisi sesuai standar kebutuhan usia, baik dari makanan utama maupun makanan pendamping lainnya. Pada usia anak, kecukupan gizi sangat penting karena berhubungan dengan perkembangan fisik, daya tahan tubuh, dan kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak yang memiliki status gizi baik biasanya menunjukkan pertumbuhan linear yang sesuai grafik standar WHO serta tidak mengalami gangguan berat badan yang signifikan (Wijayanti et al., 2022). Sebaliknya, keberadaan 3 anak (10%) yang tergolong status gizi kurang menunjukkan bahwa masih ada sebagian responden yang mengalami ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan gizi. Status gizi kurang pada anak dapat terjadi akibat rendahnya asupan energi dan protein, penyakit infeksi berulang, pola makan tidak teratur, atau keterbatasan ekonomi keluarga. Kondisi gizi kurang pada masa anak dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan massa tubuh, serta risiko berkembangnya stunting bila terjadi dalam jangka panjang (Nurhayati & Dewi, 2023).

Dari perspektif kesehatan masyarakat, angka gizi kurang sebesar 10% masih perlu mendapat perhatian. Meskipun proporsinya kecil, status gizi kurang memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik, perkembangan otak, serta performa belajar anak. Anak dengan gizi kurang cenderung memiliki stamina rendah, lebih rentan terserang infeksi, dan mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan teman sebayanya. Kondisi ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti aktivitas pendidikan maupun social (Sitorus et al., 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa perbaikan pola makan, edukasi gizi kepada orang tua, dan program pemantauan pertumbuhan dapat menurunkan prevalensi gizi kurang pada anak. Program intervensi berbasis sekolah, seperti penyediaan makanan tambahan atau edukasi gizi, terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak usia sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan mempertahankan angka status gizi baik hingga 90% pada penelitian ini bisa merefleksikan efektivitas dukungan keluarga dan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. (Rahman & Lestari, 2025)

### **Gambaran prestasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki prestasi belajar yang baik, yaitu sebanyak 27 anak (90%), sementara hanya 3 anak (10%) yang tergolong memiliki prestasi kurang. Distribusi ini mencerminkan bahwa mayoritas responden mampu mencapai capaian akademik sesuai standar yang ditetapkan, baik dari segi nilai maupun ketercapaian kompetensi belajar. Tingginya proporsi anak dengan prestasi belajar baik dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti dukungan keluarga, lingkungan belajar yang kondusif, kesehatan umum, serta status gizi yang adekuat—yang pada penelitian ini menjadi faktor dominan (Siregar & Lestari, 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini hingga sekolah dasar, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan kognitif, kemampuan konsentrasi, stamina fisik, serta interaksi antara guru dan anak. Anak yang memiliki kondisi fisik sehat dan terpenuhi kebutuhan gizinya cenderung lebih mampu mengikuti proses belajar, memahami instruksi, serta mempertahankan fokus dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal tersebut menjelaskan mengapa pada penelitian ini seluruh anak dengan prestasi baik berasal dari kelompok dengan status gizi baik, menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara gizi dan capaian belajar (*Hidayat & Fitria, 2023*).

Sebaliknya, prestasi belajar yang kurang pada 10% responden juga perlu mendapat perhatian. Anak dengan prestasi rendah sering kali menunjukkan keterbatasan dalam fungsi kognitif seperti memori kerja, kemampuan bahasa, serta pemahaman konsep dasar. Faktor kelelahan, kurang fokus, dan kondisi kesehatan yang tidak optimal dapat memperburuk pencapaian akademik. Dalam penelitian ini, seluruh anak dengan prestasi kurang berasal dari kelompok status gizi kurang, mengindikasikan bahwa kondisi tubuh yang tidak prima dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal (*Marlina et al., 2024*).

Penelitian lain mendukung temuan ini, dimana status kesehatan dan gizi merupakan prediktor kuat bagi prestasi belajar. Anak dengan kondisi fisik yang baik memiliki kemampuan kognitif, emosi stabil, dan motivasi belajar yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah mencapai prestasi akademik. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan fisik atau gizi kurang lebih rentan mengalami kesulitan belajar, ketidakmampuan mempertahankan fokus, serta sering absen karena sakit sehingga proses belajarnya tidak maksimal. Hal ini sesuai dengan pola yang terlihat pada tabel distribusi prestasi penelitian Anda (*Putri & Santoso, 2022*).

### **Hubungan antara status gizi dengan prestasi bidang agama dan moral**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar pada aspek perkembangan agama dan moral, dengan nilai p-value = 0.000, yang berarti hubungan tersebut bermakna secara statistik. Anak dengan status gizi baik seluruhnya memiliki prestasi belajar agama dan moral yang baik (90%), sedangkan anak dengan status gizi kurang seluruhnya berada dalam kategori prestasi belajar kurang (10%). Temuan ini memperlihatkan pola yang sangat kuat bahwa kualitas status gizi mempengaruhi perkembangan karakter, perilaku, serta kemampuan anak dalam memahami nilai-nilai moral dan keagamaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa status gizi merupakan determinan penting dalam perkembangan kognitif, emosi, dan perilaku anak usia dini (*Sari & Putra, 2022*).

Status gizi yang baik berkontribusi terhadap optimalnya perkembangan otak, termasuk area yang mengatur perilaku, emosi, kemampuan sosial, serta fungsi eksekutif yang dibutuhkan untuk menerima dan mempraktikkan nilai moral. Anak yang mendapatkan asupan gizi cukup cenderung memiliki kemampuan konsentrasi lebih baik, respons emosional stabil, dan kemampuan memahami instruksi yang lebih tinggi. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran agama dan moral, karena anak perlu mampu meniru perilaku positif, memahami konsep baik-buruk, serta mengikuti rutinitas pembiasaan yang diberikan guru maupun orang tua. Studi lain menunjukkan bahwa anak gizi baik menunjukkan perkembangan perilaku prososial yang lebih tinggi dibanding anak dengan gizi kurang (*Lestari et al., 2021*).

Sebaliknya, status gizi kurang atau risiko stunting dapat menghambat perkembangan kognitif dan sosial-emosional, sehingga berdampak pada pencapaian prestasi belajar, termasuk dalam aspek agama dan moral. Anak dengan gizi kurang lebih berisiko mengalami keterlambatan respons, kesulitan mengikuti aturan, dan kurang mampu mengontrol emosi, sehingga memengaruhi kemampuan internalisasi nilai moral. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa anak dengan risiko stunting cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan karakter, empati, dan pembiasaan moral karena struktur dan fungsi otak tidak berkembang optimal (*Pane & Dewi, 2023*). Kondisi ini

dapat menjelaskan mengapa responden dengan status gizi kurang dalam penelitian ini cenderung memiliki prestasi belajar agama dan moral yang lebih rendah.

Pengukuran antropometri dilakukan berdasarkan standar internasional, sementara kemampuan motorik dinilai melalui aktifitas fisik seperti berlari, melompat, melempar dan menggulingkan bola. Pertumbuhan fisik yang sehat berperan penting dalam menunjang perkembangan motorik anak. Oleh karena itu, pemantauan status gizi secara rutin serta pemberian stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak (De Lima et al., 2025). Lingkungan juga memegang peran penting terhadap hubungan tersebut. Anak dengan gizi baik umumnya berada pada lingkungan keluarga yang lebih mampu memberikan perhatian pada pola makan, stimulasi, dan pembiasaan moral. Lingkungan yang hangat, konsisten, dan mempraktikkan perilaku teladan akan memperkuat perkembangan spiritual dan moral anak. Sementara itu, anak dengan gizi kurang seringkali berada dalam lingkungan yang kurang stimulatif, baik karena aspek ekonomi, pendidikan orang tua, maupun pola asuh. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa gizi, pola asuh, dan stimulasi memiliki hubungan erat dalam membentuk karakter dan moral anak (Rahman & Yusuf, 2024).

Pada konteks pendidikan agama dan moral, pembiasaan harian seperti doa bersama, pengenalan nilai-nilai kebaikan, latihan perilaku sopan, dan teladan dari guru sangat membutuhkan kesiapan kognitif dan emosional anak. Anak dengan gizi kurang lebih mudah mengalami kelelahan, kurang fokus, dan kurang mampu mengikuti ritme pembelajaran, sehingga pencapaian pada aspek moral pun menjadi rendah. Hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan yang menyatakan bahwa pembentukan moralitas tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi juga oleh kondisi biologis dan nutrisi anak (Sutisna & Fahmi, 2025). Oleh karena itu, temuan penelitian ini semakin menguatkan bahwa kondisi status gizi memiliki keterkaitan yang erat dengan prestasi belajar anak pada aspek perkembangan agama dan moral, khususnya pada anak yang berisiko stunting. Peningkatan kualitas pemenuhan gizi sejak usia dini tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, moral, dan perilaku anak. Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya kerja sama antara pihak sekolah, orang tua dan tenaga kesehatan dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi serta pemberian stimulasi pembelajaran moral secara berkelanjutan guna mendukung perkembangan anak secara menyeluruh

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang bermakna antara kondisi status gizi dengan pencapaian prestasi belajar pada aspek perkembangan agama dan moral anak yang berisiko stunting di TK Aisyiyah II. Anak yang memiliki status gizi baik umumnya menunjukkan kemampuan belajar, daya konsentrasi serta pembentukan karakter yang lebih optimal di bandingkan dengan anak yang mengalami gizi kurang. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang sejak usia dini menjadi faktor penting dalam menunjang perkembangan fisik, intelektual, dan moral anak secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- De Lima, C. N., Mahuze, P. N., Lahinda, J., Riyana, M., Harahap, D. G. S., & Marlisa, D. (2025). Berat Badan, Tinggi Badan dengan Kinerja Motorik Kasar pada Anak Usia Dini: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2462–2469. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.946>
- Fauzan, M. A., Nurmalasari, Y., & Anggunan, A. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 105–111. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.517>
- Martini, E., Dewi, S. K., & Haryanto, R. D. (2024). *Edukasi keluarga dalam pemanfaatan daun kelor untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi pada balita sebagai upaya pencegahan stunting*. 8(4), 7–8.
- Nurhikmah, R., Martini, E., & Andriani, R. (2024). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang

- gerakan 1000 hari pertama kehidupan terhadap tingkat kejadian stunting pada balita di Puskesmas Warungkiara. *Journal of Public Health Innovation*, 4(02), 305–312. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1013>
- Pandiangan, K. P. G. (2019). Tingkat kecerdasan intelegensi anak stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1, 47–52.
- Puspitasari, D. A., Kustiyah, L., Dwiriani, C. M., & Widodo, Y. (2021). Pengaruh Karakteristik Keluarga Dan Status Gizi Anak Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di Kota Bogor. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 44(2), 105–113. <https://doi.org/10.22435/pgm.v44i2.5520>
- Riska Pratiwi, Ria Setia Sari, F. R. (2025). *Article DAMPAK STATUS GIZI PENDEK (STUNTING) TERHADAP PRESTASI BELAJAR : 2025*(2018).
- Safarina, D. M. . A. N. . I. S. (2023). Pentingnya Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini Diera Digital Della Maulida Safarina Nur Amelia Shaufia Inayanti. *Tahun 2023 Journal Islamic Education*, 1(3), 414–435.
- Sahid, M. H., Adisasmita, A. C., & Djuwita, R. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 1-3 Sekolah Dasar. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 75–82. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v5i2.2411>
- Subahri, B. (2019). *Pengaruh nilai-nilai agama dan kecerdasan moral terhadap prestasi belajar afektif*. 1–17.
- Sutrio, & Lupiana, M. (2019). Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting Body Weight and Birth Length of Toodlers is related with Stunting. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1), 21–29.
- syarif, I., & Yusuf, G. (2022). Hubungan pola asuh keluarga terhadap kejadian stunting anak usia 1-3 tahun diwilayah kerja puskesmas Monta Kabupaten Bima. *Joa : Journal Omicron Adpertisi*, 1(1), 34–39.

